

ANALISIS TINGKAT IMPLEMENTASI KEBIJAKAN RAPOR PENDIDIKAN DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA: STUDI KASUS DI KABUPATEN TUBAN

Lu Luatul Azizah¹, Mufarrihul Hazin²

¹ Universitas Negeri Surabaya; lu.21086@mhs.unesa.ac.id

² Universitas Negeri Surabaya; mufarrihulhazin@unesa.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci:

kebijakan pendidikan;
rapor pendidikan;
evaluasi sistem pendidikan

Article history:

Diterima 2025-07-05

Direvisi 2025-07-07

Diterima 2025-07-08

ABSTRACT

Hasil studi Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 menunjukkan penurunan capaian literasi membaca, matematika, dan sains siswa usia 15 tahun di Indonesia dibandingkan dengan hasil PISA tahun 2018. Kondisi ini mencerminkan adanya tantangan serius dalam peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang mayoritas siswanya berusia 15 tahun. Untuk menjawab tantangan tersebut, pemerintah meluncurkan kebijakan Rapor Pendidikan sebagai alat refleksi mutu pendidikan dan dasar dalam Perencanaan Berbasis Data di satuan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat implementasi kebijakan Rapor Pendidikan di SMP se-Kabupaten Tuban. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 102 kepala SMP yang dipilih melalui teknik sampel jenuh. Data dikumpulkan menggunakan angket berskala Likert 1–4 yang disebar secara daring melalui Google Forms. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat implementasi kebijakan Rapor Pendidikan sebesar 84,24%. Selain itu, sebanyak 94,86% responden menyatakan setuju terhadap kelima indikator yang diukur dalam implementasi kebijakan ini. Temuan ini mengindikasikan bahwa Rapor Pendidikan di Kabupaten Tuban telah terimplementasi dengan baik, namun belum cukup optimal.

Penulis yang Sesuai:

Lu Luatul Azizah

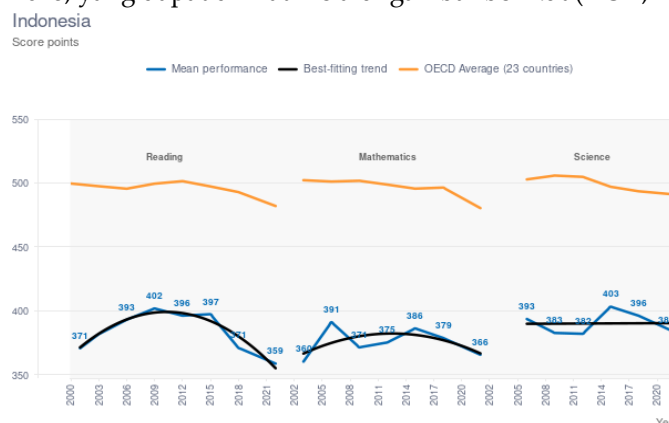
Afiliasi 1; lu.21086@mhs.unesa.ac.id

1. PENDAHULUAN

Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan merupakan upaya menciptakan iklim belajar dan proses pembelajaran secara sadar dan terstruktur, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi potensi dirinya secara aktif serta mempunyai kekuatan rohani, kepribadian, kecerdasan, pengendalian diri, keterampilan, serta akhlak mulia yang dibutuhkan baik oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa, maupun negara. Pendidikan adalah tahap eksplorasi keterampilan individu dalam sikap dan perilaku sosial (Karim, 2020). Secara umum, pendidikan bertujuan untuk mendidik dan meningkatkan potensi setiap peserta didik. Melalui pertumbuhan intelektual dan potensi pribadi, setiap

peserta didik dapat menguasai berbagai wawasan, kreativitas, kesehatan (fisik maupun mental), kepribadian yang positif, kemandirian, dan menjadi bagian masyarakat yang bertanggung jawab.

Namun, kualitas Pendidikan di Indonesia saat ini belum menunjukkan hasil yang cukup memuaskan. Dilihat dari hasil survei yang diselenggarakan oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) melalui Programme for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2022 mengalami penurunan skor dibanding dengan penilaian PISA periode sebelumnya yang dilaksanakan pada tahun 2018, yang dapat dilihat melalui gambar berikut (PISA, 2022).



Gambar 1. 1 Statistik Skor PISA Indonesia periode 2000 - 2022

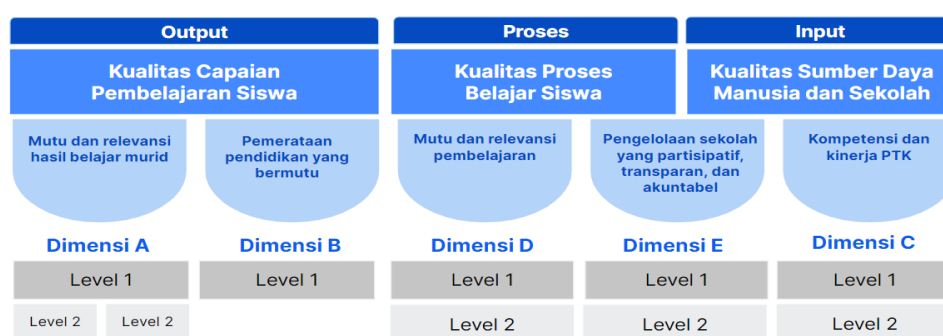
Dari gambar tersebut, diketahui bahwa PISA pada tahun 2022 menunjukkan Indonesia berada di peringkat 71 dari 81 di bidang literasi, 69 dari 81 untuk bidang numerasi, dan 67 dari 81 di bidang sains (Shafa, 2024; Sulisty et al., 2024). Meski statistik peringkat Indonesia mengalami kenaikan 5-6 peringkat jika dibanding tahun 2018, namun dapat dilihat dari statistik di atas bahwa skor ketiganya pada tahun 2022 yang turun dibandingkan dengan hasil PISA 2018. Skor membaca turun dari 371 menjadi 359, matematika dari 379 menjadi 366, dan sains dari 396 menjadi 383. Bahkan, hasil statistik di atas menunjukkan grafik menurun sejak tahun 2009. Hal ini tentu menjadi tanda tanya serta “PR” besar bagi Pemerintah Republik Indonesia, alih-alih kenaikan skor PISA dari tahun ke tahun, angka statistik justru menunjukkan penurunan yang konsisten.

Oleh karena itu, Rapor Pendidikan menjadi sebuah transformasi segar yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia sebagaimana diamanatkan sebagai kebijakan Pendidikan yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 9 Tahun 2022 tentang Evaluasi Sistem Pendidikan Pasal 11 ayat (1) dan (2), serta Pasal 21 ayat (1) dan (2). Kebijakan pendidikan merupakan salah satu elemen dari kebijakan publik yang berfokus di bidang pendidikan dan memiliki fungsi sebagai kunci untuk mencapai tujuan pembangunan pendidikan suatu bangsa, sekaligus menjadi bagian dari upaya pembangunan nasional secara menyeluruh (Pratiwi et al., 2024). Kebijakan tersebut meliputi perencanaan strategis serta mempertimbangkan faktor-faktor situasional untuk menciptakan proses pengambilan keputusan yang tepat. Dengan demikian, kebijakan pendidikan bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam rangka untuk mendukung persaingan berskala global serta mencapai tujuan pendidikan nasional (Tilaar & Nugroho, 2008).

Tujuan utama hadirnya Kebijakan Rapor Pendidikan adalah untuk mempermudah proses identifikasi berbagai tantangan atau kendala yang dihadapi dalam sektor pendidikan saat ini. Berbagai tantangan atau kendala yang telah terverifikasi akan dijadikan landasan dalam penyusunan perencanaan pembelajaran (Kiriana & Widiastih, 2023). Kebijakan ini memberikan kemudahan bagi pemerintah, dinas pendidikan, serta satuan pendidikan untuk memantau dan mengidentifikasi kekuatan serta tantangan dalam sektor Pendidikan. Selain itu, kebijakan ini juga bertujuan untuk mendorong perbaikan mutu pendidikan secara menyeluruh, dengan fokus pada refleksi dan perencanaan berbasis data untuk meningkatkan akses, kualitas, relevansi, dan tata kelola pendidikan di semua tingkat Pendidikan (Murtadlo et al., 2023).

Rapor Pendidikan menjadi platform yang menyajikan data objektif yang diambil langsung dari hasil Asesmen Nasional yang melibatkan berbagai instrumen, seperti Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar, serta data terkait lainnya yang ada di sistem pendidikan Indonesia (Kemendibudristek, 2024). Data ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kualitas pembelajaran dan tantangan yang dihadapi oleh peserta didik di berbagai satuan pendidikan. Pemerintah dapat menggunakan data yang ada untuk merancang kebijakan pendidikan yang lebih berbasis pada data dan bukti yang konkret. Rapor Pendidikan menyediakan laporan secara otomatis dan terintegrasi, yang membantu satuan pendidikan dan pemerintah daerah untuk melakukan perbaikan yang lebih cepat dan tepat (Herwanti et al., 2022).

Adanya Rapor Pendidikan mengukur beberapa indikator terhadap satuan pendidikan di Indonesia, mencakup kemampuan literasi, kemampuan numerasi, indeks karakter murid, kualitas pembelajaran, iklim kebhinekaan, iklim keamanan, iklim inklusivitas sekolah, dan sebagainya. Indikator tersebut tersebar ke dalam lima dimensi Rapor Pendidikan yang dapat dilihat dalam gambar berikut ini.



Gambar 1. 2 Dimensi Rapor Pendidikan

Aspek input yang menilai kualitas sumber daya manusia dan sekolah mencakup dimensi Kompetensi dan Kinerja Guru serta Tenaga Kependidikan (dimensi C), yang berfokus pada kualitas sumber daya manusia di dalam sekolah. Selain itu, dimensi Pengelolaan Sekolah (dimensi E) yang juga cakupan dari aspek input, berupaya memastikan bahwa pengelolaan dilakukan secara partisipatif, transparan, dan akuntabel. Kedua dimensi ini menitikberatkan pada bagaimana sekolah mengelola dan memanfaatkan tenaga pendidik serta mengatur sekolah secara keseluruhan untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal.

Selanjutnya, aspek proses yang menilai kualitas proses pembelajaran ditinjau melalui dimensi Mutu dan Relevansi Pembelajaran (dimensi D). Pada aspek ini, sekolah dievaluasi berdasarkan efektivitas proses pembelajaran yang diberikan kepada siswa, termasuk apakah metode pengajaran yang diterapkan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dimensi ini mendorong sekolah untuk terus meningkatkan metode pembelajaran yang memotivasi siswa dan menumbuhkan kemampuan kritis, kreatif, serta kolaboratif.

Sedangkan aspek output mengukur kualitas capaian hasil belajar peserta didik ini meliputi dua dimensi utama, yaitu Mutu dan Relevansi Hasil Belajar (dimensi A) dan Pemerataan Pendidikan yang Bermutu (dimensi B). Dimensi A mengukur sejauh mana siswa mencapai hasil belajar yang bermakna dan relevan dengan kebutuhan sosial serta ekonomi, sementara dimensi B memfokuskan pada pemerataan kualitas pendidikan, memastikan setiap siswa dari berbagai latar belakang memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan yang berkualitas (Kemendikbud, 2022).

Sejak awal peluncurannya pada tahun 2022, Rapor Pendidikan telah digunakan oleh satuan Pendidikan di Indonesia, salah satunya Kabupaten Tuban, sebagai alat refleksi mutu dan dasar dalam perencanaan berbasis data. Penurunan capaian literasi membaca, matematika, dan sains siswa usia 15 tahun dalam hasil PISA 2022 juga memperkuat pentingnya evaluasi terhadap satuan pendidikan pada jenjang SMP, mengingat sebagian besar kelompok usia tersebut di Indonesia sedang menempuh Pendidikan di jenjang SMP. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian dengan metode kuantitatif

ini bertujuan untuk mengukur tingkat implementasi kebijakan Rapor Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) se-Kabupaten Tuban, dengan mempertimbangkan adanya urgensi lokal terkait rendahnya angka partisipasi sekolah pada kelompok usia 16–18 tahun, yang baru mencapai 70% (Shafa, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 30% lulusan SMP di wilayah tersebut tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi. Fenomena ini mengindikasikan perlunya evaluasi terhadap kualitas proses dan hasil pembelajaran di tingkat SMP. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana kebijakan tersebut telah diterapkan di tingkat satuan pendidikan serta memberikan masukan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dan keberlanjutan belajar peserta didik.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Penelitian kuantitatif melibatkan studi pada sampel dari populasi dan sangat bergantung pada analisis statistik dan data numerik (Creswell, 2014). Penelitian dilaksanakan di seluruh Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang tersebar di 20 kecamatan di Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu 17 April 2025 hingga 17 Mei 2025 dengan subjek penelitian adalah Kepala Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Tuban. Penelitian ini menggunakan metode *non probability sampling*, yaitu metode pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama untuk setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Metode *non probability sampling* terdiri dari berbagai teknik, tetapi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *exhaustive sampling* atau sampel jenuh. Teknik pengambilan sampel jenuh dilakukan apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Machali, 2021). Oleh karena itu, subjek penelitian ini berjumlah 102 kepala sekolah.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode survei melalui angket atau kuesioner yang disebar ke seluruh responden. Kuesioner yang disebar akan mengukur pengaruh kebijakan Rapor Pendidikan terhadap perencanaan berbasis data dengan digunakan menggunakan skala likert untuk mengukur data secara objektif. Menurut Arikunto dalam (Hartanti, 2019) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, maupun persepsi individu atau sekelompok orang terhadap suatu hal. Skala likert dalam penelitian ini terbagi menjadi empat alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS) yang memiliki bobot 4 (empat) poin; Setuju (S) memiliki bobot 3 poin; Tidak Setuju (TS) memiliki bobot 2 poin; dan Sangat Tidak Setuju (STS) memiliki bobot 1 poin. Berikut adalah instrumen yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2. 1 Instrumen Penelitian

Variabel	Sub-Variabel	Indikator	Sub-Indikator	Nomor Butir Kuesioner	Validitas	Reliabilitas
Kebijakan Rapor Pendidikan	Input	Kompetensi dan Kinerja Pendidik dan Tenaga Kependidikan	Proporsi GTK bersertifikat	1	0,8 > 0,320 Valid	0,951 > 0,6 Reliabel
			Pemahaman GTK terhadap kebijakan Pendidikan terbaru	2	0,55 > 0,320 Valid	
			Rasio guru disbanding murid	3	0,52 > 0,320 Valid	
			Pelatihan GTK	4	0,59 > 0,320 Valid	
	Pengelolaan Sekolah yang Partisipatif,	Partisipasi warga sekolah	Partisipasi warga sekolah	5	0,76 > 0,320 Valid	
			Pemanfaatan sumber daya sekolah	6	0,59 > 0,320 Valid	

		Transparan, dan Akuntabel	Pemanfaatan TIK untuk pengelolaan anggaran	7	0,75 > 0,320 Valid
			Penyusunan program dan kebijakan sekolah	8	0,71 > 0,320 Valid
	Process	Mutu dan Relevansi Pembelajaran	Kualitas pembelajaran	9	0,78 > 0,320 Valid
			Refleksi dan perbaikan pembelajaran oleh guru	10	0,81 > 0,320 Valid
			Kepemimpinan instruksional	11	0,64 > 0,320 Valid
			Iklim keamanan sekolah	12	0,71 > 0,320 Valid
	Output	Mutu dan Relevansi Hasil Belajar Peserta Didik	kualitas pembelajaran (pengetahuan, keterampilan, dan Pendidikan karakter)	13	0,73 > 0,320 Valid
			Keterkaitan dengan kebutuhan dunia kerja	14	0,74 > 0,320 Valid
			Penerapan hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari	15	0,81 > 0,320 Valid
			Relevansi hasil belajar terhadap pendidikan jenjang berikutnya	16	0,69 > 0,320 Valid
		Pemerataan Pendidikan yang Bermutu	Iklim kebhinekaan	17	0,81 > 0,320 Valid
			Kesetaraan	18, 20	0,76 & 0,78 > 0,320 Valid
			Iklim inklusivitas	19	0,77 > 0,320 Valid

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif. statistik deskriptif merupakan cabang statistik yang bertujuan untuk mengumpulkan, menyajikan, dan menjelaskan data atau fenomena tertentu, serta menarik kesimpulan yang hanya berlaku untuk kelompok data tersebut (Suryoatmono, 2004). Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan awal mengenai variabel yang diteliti. Statistik deskriptif membantu menyajikan data secara ringkas melalui ukuran-ukuran seperti rata-rata, median, modus, standar deviasi, dan distribusi frekuensi, sehingga mempermudah peneliti dalam memahami karakteristik variabel.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Deskripsi Data Variabel

Penyebaran kuesioner kepada 102 kepala sekolah sebagai responden dalam penelitian ini menghasilkan gambaran jawaban rata-rata terhadap variabel Kebijakan Rapor Pendidikan yang

meliputi empat kategori skor dalam bentuk persentase di antaranya kategori sangat tidak setuju sebesar 1,84%, kategori tidak setuju sebesar 3,29%, kategori setuju sebesar 55,13%, sementara kategori sangat setuju sebesar 39,73%. Deskripsi jawaban responden terhadap variabel kebijakan Rapor Pendidikan dapat dicermati melalui tabel berikut.

Tabel 3. 1 Deskripsi Data Variabel

Indikator	Item Pernyataan	Skor				Total
		1	2	3	4	
Kompetensi dan Kinerja Pendidik dan Tenaga Kependidikan	Mayoritas guru dan tenaga kependidikan di sekolah ini telah memiliki sertifikat pendidik	1	6	32	63	102
	%	1%	5,9%	31,4%	61,8%	100%
	Kepala sekolah dan seluruh GTK telah memahami tentang Kebijakan Rapor Pendidikan yang dikeluarkan oleh Kemendikbudristek	0	11	47	44	102
	%	0%	10,8%	46,1%	43,1%	100%
	Rasio guru dengan siswa di sekolah sudah tergolong kategori ideal (1:20)	2	8	69	23	102
	%	2%	7,8%	67,6%	22,5%	100%
	Kebijakan Rapor Pendidikan membantu kepala sekolah untuk merancang pelatihan yang dibutuhkan oleh GTK	1	3	43	55	102
	%	1%	2,9%	42,2%	53,9%	100%
	Rata-rata	1	7	47,75	46,25	102
	%	0,98%	6,86%	46,81%	45,34%	100%
Pengelolaan Sekolah yang Partisipatif, Transparan, dan Akuntabel	Rapor Pendidikan digunakan sebagai bahan diskusi dalam rapat bersama komite sekolah dan wali murid	3	0	56	43	102
	%	2,9%	0%	54,9%	42,2%	100%
	Sarana dan prasarana sekolah disediakan sesuai kebutuhan dan jumlah siswa guna menunjang kegiatan belajar mengajar yang bermutu	2	4	55	41	102
	%	2%	3,9%	53,9%	40,2%	100%
	Warga sekolah merasa adanya Rapor Pendidikan menjadikan penyusunan anggaran sekolah jauh lebih transparan, objektif, dan berbasis data	2	3	53	44	102
	%	2%	2,9%	52%	43,1%	100%
	Rekomendasi dari Rapor Pendidikan menjadi rujukan dalam menyusun program dan kebijakan sekolah	2	1	55	44	102
	%	2%	1%	53,9%	43,1%	100%
	Rata-rata	2,25	2	54,75	43	102
	%	2,21%	1,96%	53,68%	42,16%	100%

Mutu dan Relevansi Pembelajaran	Saya sebagai kepala sekolah menyusun kurikulum sekolah berdasarkan rekomendasi dalam Rapor Pendidikan	2	2	56	42	102
	%	2%	2%	54,9%	41,2%	100%
	Rapor Pendidikan membantu guru untuk mengevaluasi praktik pembelajaran di kelas	2	1	58	41	102
	%	2%	1%	56,9%	40,2%	100%
	Rapor Pendidikan membantu saya sebagai kepala sekolah untuk mengarahkan guru dalam pengelolaan kelas di satuan pendidikan	2	1	58	41	102
	%	2%	1%	56,9%	40,2%	100%
	Rapor Pendidikan membantu saya sebagai kepala sekolah untuk mengevaluasi keamanan lingkungan sekolah (berdasarkan kesejahteraan psikologis siswa dan GTK)	1	2	53	46	102
	%	1%	2%	52%	45,1%	100%
	Rata-rata	1,75	1,5	56,25	42,5	102
	%	1,72%	1,47%	55,15%	41,67%	100%
Mutu dan Relevansi Hasil Belajar Peserta Didik	Pembelajaran di sekolah ini membantu siswa menguasai pengetahuan, keterampilan, dan Pendidikan karakter secara seimbang	2	4	53	43	102
	%	2%	3,9%	52%	42,2%	100%
	Rapor Pendidikan membantu saya sebagai kepala sekolah untuk mengevaluasi materi dan tugas yang diberikan guru mencerminkan situasi dunia kerja nyata, seperti pemecahan masalah, kerja tim, atau penggunaan teknologi	2	1	54	45	102
	%	2%	1%	52,9%	44,1%	100%
	Siswa dapat menerapkan hasil pembelajaran dari sekolah dalam kehidupan sehari-hari	2	1	54	45	102
	%	2%	1%	52,9%	44,1%	100%
	Kurikulum dan pembelajaran di sekolah ini mempersiapkan siswa menghadapi ujian masuk jenjang pendidikan berikutnya	0	5	53	44	102
	%	0%	4,9%	52%	43,1%	100%
	Rata-rata	1,5	2,75	53,5	44,25	102
	%	1,47%	2,7%	52,45%	43,38%	100%
Pemerataan Pendidikan yang Bermutu	Rapor Pendidikan membantu saya sebagai kepala sekolah untuk mengevaluasi iklim kebhinekaan (gotong royong, toleransi) di satuan pendidikan	2	1	52	47	102

	%	2%	1%	51%	46,1%	100%
	Rapor Pendidikan membantu saya sebagai kepala sekolah untuk mengevaluasi kesetaraan gender di satuan pendidikan	3	0	57	42	102
	%	2,9%	0%	55,9%	41,2%	100%
	Rapor Pendidikan membantu saya sebagai kepala sekolah untuk mengevaluasi inklusivitas di satuan pendidikan	1	2	60	39	102
	%	1%	2%	58,8%	38,2%	100%
	Kebijakan Rapor Pendidikan membantu kepala sekolah untuk merefleksikan peringkat sekolah di tingkat kab/kota maupun nasional untuk masing-masing indikator	3	0	52	47	102
	%	2,9%	0%	51%	46,1%	100%
	Rata-rata	2,25	0,75	55,25	43,75	102
	%	2,21%	0,74%	54,17%	42,89%	100%
TOTAL RATA-RATA KESELURUHAN		1,85	3,3	55,3	39,85	102
		1,84%	3,29%	55,13%	39,73%	100%

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas untuk variabel kebijakan Rapor Pendidikan (X), dapat ditarik kesimpulan bahwa kepala sekolah menengah pertama di Kabupaten Tuban sebagian besar sudah mempraktikkan kebijakan Rapor Pendidikan dengan baik. Hal tersebut ditinjau melalui mayoritas kepala sekolah yang memberikan skor 3 dengan persentase 55,13% dan skor 4 sebesar 39,73% yang jika dijumlah mencapai 94,86% pada kelima indikator yang diukur untuk variabel kebijakan Rapor Pendidikan dibandingkan kepala sekolah yang memberikan skor 1 dan 2 yang jika dijumlah hanya sebesar 5,13%.

Berdasarkan hasil analisis data variabel di atas, dapat diketahui bahwa indikator pemerataan pendidikan yang bermutu menjadi indikator dominan dengan tingkat ketercapaian tertinggi dengan angka mencapai 97% responden yang memilih jawaban setuju dan sangat setuju, disusul dengan indikator mutu dan relevansi pembelajaran dengan jumlah mencapai 96,82%, kemudian indikator pengelolaan sekolah yang partisipatif, transparan, dan akuntabel sebesar 95,84%. Selanjutnya adalah indikator mutu dan relevansi hasil belajar peserta didik yang berbeda tipis dengan indikator sebelumnya yakni sebesar 95,83%, dan terakhir adalah indikator kompetensi dan kinerja pendidik dan tenaga kependidikan dengan perolehan sebesar 92,15%. Kelima indikator tersebut mendapat hasil di atas 90% yang mengindikasikan bahwa kepala sekolah di sekolah menengah pertama di Kabupaten Tuban sudah melaksanakan praktik kebijakan Rapor Pendidikan dengan sangat baik dalam menyelenggarakan kebijakan pendidikan yang menyeluruh mulai dari input, proses, hingga output pembelajaran.

3.2 Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui tingkat implementasi kebijakan Rapor Pendidikan di sekolah dengan menghitung rata-rata skor persepsi responden terhadap kebijakan tersebut. Tabel di bawah ini adalah hasil analisis statistik deskriptif melalui SPSS IBM 30 Version.

Tabel 3. 2 Hasil Uji Deskriptif

Statistics			
		Kebijakan Rapor Pendidikan	PBD
N	Valid	102	102
	Missing	0	0
Mean		67.39	60.42
Std. Error of Mean		.871	.791
Median		69.00	61.00
Std. Deviation		8.799	7.988
Variance		77.429	63.811
Range		52	47
Minimum		28	25
Maximum		80	72

Dari pengujian statistik deskriptif di atas, untuk menghitung persentase tingkat implementasi masing-masing variabel, perlu menghitung skor rata-rata (mean) terhadap skor maksimum sebagai berikut.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{mean}}{\text{skor max}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase} = \frac{67,39}{80} \times 100\%$$

$$\text{Persentase} = 84,24\%$$

Kemudian, pengujian statistik deskriptif dalam penelitian ini menggunakan statistik hipotetik yaitu dengan mengkategorisasikan data hasil pengukuran yang terbagi ke tiga kategori yakni rendah, sedang, dan tinggi dengan memanfaatkan data hasil analisis statistik deskriptif di atas. Berikut adalah rumus pedoman kategorisasi statistik.

Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD < X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD < X$

Keterangan:

M = Mean

SD = Standar deviasi

X = Skor

Dari rumus di atas dan hasil uji analisis deskriptif statistik melalui SPSS maka dapat dilakukan penghitungan kategorisasi variabel sebagai berikut.

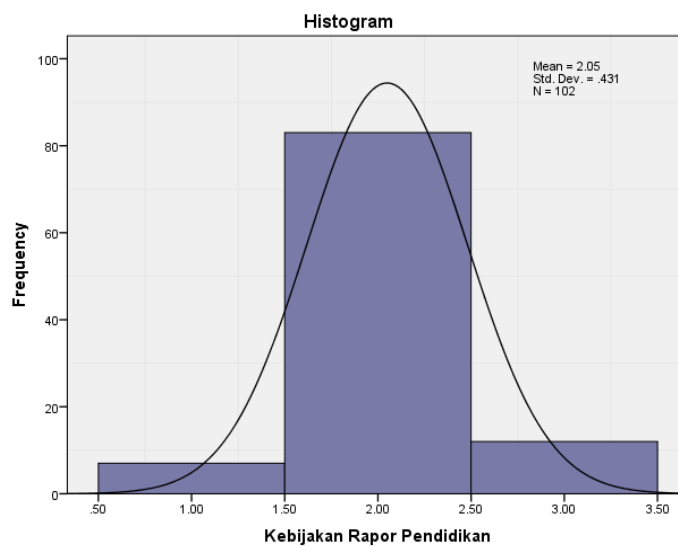
Kategorisasi	Kebijakan Rapor Pendidikan	Perencanaan Berbasis Data
Rendah	$X < M - 1SD$ $X < 67,39 - 8,79$ $X < 58,6$ $X < 59$	$X < M - 1SD$ $X < 60,42 - 7,98$ $X < 52,44$ $X < 52$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$ $67,39 - 8,79 \leq X < 67,39 + 8,79$ $58,6 \leq X < 76,18$ $59 \leq X < 76$	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$ $60,42 - 7,98 \leq X < 60,42 + 7,98$ $52,44 \leq X < 68,4$ $52 \leq X < 68$

Tinggi	$M + 1SD \leq X$ $67,39 + 8,79 \leq X$ $76 \leq X$	$M + 1SD \leq X$ $60,42 + 7,98 \leq X$ $68,4 \leq X$ $68 < X$
--------	--	--

Berdasarkan pemaparan rumus kategorisasi di atas, maka dapat disimpulkan frekuensi data berikut ini.

Tabel 3. 3 Frekuensi Data Variabel

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	7	6.9	6.9	6.9
	Sedang	83	81.4	81.4	88.2
	Tinggi	12	11.8	11.8	100.0
	Total	102	100.0	100.0	



Gambar 3. 1 Histogram Data Variabel

Berdasarkan hasil analisis dan paparan data yang tersedia di atas, maka dapat disimpulkan bahwa skor persepsi responden terhadap tingkat kebijakan Rapor Pendidikan di SMP se-Kabupaten Tuban memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 67,39 dengan standar deviasi 8,79 berada pada frekuensi distribusi data responden dalam kategori sedang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ditinjau dari persentase capaian terhadap nilai maksimum, variabel kebijakan Rapor Pendidikan menunjukkan tingkat implementasi sebesar 84,24%.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat implementasi kebijakan Rapor Pendidikan di SMP se-Kabupaten Tuban. Hasil analisis menunjukkan rata-rata implementasi sebesar 67,39. Oleh sebab itu, ditinjau dari persentase capaian terhadap nilai maksimum, variabel kebijakan Rapor Pendidikan menunjukkan tingkat implementasi sebesar 84,24%. Hal tersebut ditinjau dari hasil

penelitian yang menunjukkan mayoritas kepala sekolah yang memberikan skor 3 (setuju) dengan persentase 55,13% dan skor 4 (sangat setuju) sebesar 39,73% yang jika dijumlah mencapai 94,86% yang dapat diartikan bahwa kepala sekolah menyatakan dukungannya terhadap implementasi kebijakan Rapor Pendidikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Indahwati et al (2023) yang menyebutkan bahwa 58,8% responden sangat memahami analisis Rapor Pendidikan, sedangkan 41,2% cukup memahami, menandakan adanya kesadaran awal dalam mengintegrasikan data ke dalam perencanaan sekolah. Selain itu, sebesar 94,86% kepala sekolah menyatakan mendukung pelaksanaan kebijakan ini, memperlihatkan adanya komitmen untuk menggunakannya sebagai dasar evaluasi mutu pendidikan. Dukungan pun diperkuat oleh pernyataan Arief et al (2024) yang menegaskan bahwa Rapor Pendidikan telah membantu pendidik melakukan refleksi, memilih metode pengajaran yang tepat, serta meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kolaborasi.

Indikator pemerataan pendidikan yang bermutu menjadi indikator yang memperoleh skor tertinggi dengan angka mencapai 97% responden setuju. Dari indikator tersebut, tiga dari empat pernyataan memperoleh skor 97,1% dari responden, di antaranya adalah pernyataan nomor 17, 18, dan 20 tentang pemanfaatan Rapor Pendidikan dalam mengevaluasi iklim kebhinekaan (gotong royong dan toleransi) di sekolah; mengevaluasi kesetaraan gender di sekolah; serta merefleksikan peringkat sekolah baik di tingkat kab/kota maupun nasional berdasarkan indikator Rapor Pendidikan. Sedangkan indikator nomor 19 mendapat skor yang berbeda sangat tipis yakni 97% yang terkait dengan inklusivitas di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa Rapor Pendidikan pada tingkat satuan pendidikan tergolong mudah dibaca dan dipahami, sejalan dengan penelitian Nurcahyati et al (2024) di mana 95% responden menyatakan setuju bahwa meskipun secara substantif isi Rapor Pendidikan telah disajikan secara informatif dan komunikatif.

Indikator dengan skor tertinggi kedua adalah mutu dan relevansi pembelajaran dengan jumlah mencapai 96,82%, tiga indikatornya memperoleh skor 97,1% antara lain pernyataan nomor 10, 11, dan 12 terkait pemanfaatan Rapor Pendidikan untuk bahan evaluasi praktik pembelajaran di kelas; tata pengelolaan kelas berdasarkan Rapor Pendidikan; dan evaluasi keamanan sekolah jika dilihat dari sisi kesejahteraan psikologis siswa dan tenaga pendidik. Sedangkan pernyataan nomor 9 hanya selisih 1% yakni di angka 96,1% yaitu terkait penyusunan kurikulum sekolah berdasarkan rekomendasi Rapor Pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Shintia et al (2023) menyebutkan bahwa kebijakan Rapor Pendidikan Indonesia memfasilitasi satuan pendidikan dan pemerintah daerah dalam mengenali berbagai tantangan pendidikan serta menyajikan hasil Asesmen Nasional dan capaian belajar dalam format yang mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan Rapor Pendidikan telah dirancang untuk mendukung transparansi informasi pendidikan serta mendorong keterlibatan aktif dari berbagai pihak.

Selanjutnya, indikator dengan skor tertinggi ketiga dipegang oleh indikator pengelolaan sekolah yang partisipatif, transparan, dan akuntabel sebesar 95,84%. Sekolah yang efektif tidak hanya ditentukan oleh keberadaan sumber daya yang memadai, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dalam menjalankan sistem pengelolaan yang transparan dan akuntabel. Transparansi tercermin dari keterbukaan informasi, partisipasi seluruh pemangku kepentingan, serta proses pengambilan keputusan yang jelas dan dapat diakses. Sementara itu, akuntabilitas terlihat dari tanggung jawab setiap komponen sekolah dalam melaksanakan tugasnya secara terukur, dapat dipertanggungjawabkan, dan berorientasi pada hasil. Dengan mengedepankan prinsip-prinsip ini, sekolah mampu menciptakan budaya organisasi yang sehat, membangun kepercayaan publik, dan memastikan bahwa setiap langkah yang diambil benar-benar sejalan dengan upaya pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah secara efektif dan efisien (Fatima et al., 2024). Dalam indikator ini, skor tertinggi ada pada pernyataan nomor 5 dengan skor 97,1% tentang pemanfaatan Rapor Pendidikan sebagai bahan diskusi bersama wali murid dan komite sekolah, sedangkan skor terendah dimiliki oleh pernyataan nomor 6 dengan skor 94,1% terkait proporsi sarana dan prasarana guna menunjang kegiatan belajar mengajar.

Berikutnya adalah indikator mutu dan relevansi hasil belajar peserta didik yang berbeda tipis dengan indikator sebelumnya yakni sebesar 95,83%. Hasil belajar peserta didik merupakan bentuk keberhasilan yang diraih melalui proses pembelajaran yang telah mereka jalani. Capaian tersebut mencerminkan kombinasi dari tindakan, sikap, penghargaan terhadap nilai-nilai, serta keterampilan yang dikembangkan selama kegiatan belajar berlangsung. Hasil penelitian Suhara & Kiska (2022) menguraikan yang mana literasi dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa sebesar 93,7%. Oleh sebab itu, peningkatan literasi peserta didik secara langsung berkontribusi terhadap mutu dan relevansi hasil belajar. Mutu hasil belajar tercermin dari peningkatan capaian kompetensi siswa secara menyeluruh, sementara relevansinya terlihat dari kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki untuk menghadapi tantangan di dunia nyata. Sedangkan pernyataan dengan skor tertinggi yakni di angka 97% berada pada pernyataan nomor 14 dan 15 terkait pemanfaatan Rapor Pendidikan relevansi pembelajaran di sekolah terhadap dunia kerja dan penerapan ke kehidupan sehari-hari. Sedangkan skor terendah ada pada pernyataan nomor 13 dengan skor 94,2% mengenai pemanfaatan Rapor Pendidikan sebagai bahan evaluasi pendidikan karakter dan bahan penentuan keunggulan sekolah

Indikator dengan skor terendah adalah indikator kompetensi dan kinerja pendidik dan tenaga kependidikan dengan skor 92,15% meliputi pernyataan nomor 5 yang mendapat skor tertinggi dalam indikator ini yang mana terkait dengan pemanfaatan Rapor Pendidikan untuk merancang pelatihan untuk tenaga pendidik dan kependidikan, sedangkan pernyataan nomor 2 mendapat skor terendah dalam kategori ini yakni sebesar 89,2% mengenai pemahaman kebijakan Rapor Pendidikan oleh kepala sekolah GTK. Dalam penelitiannya, Iman et al (2022) mengatakan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh tenaga pendidik tidak jauh dari keterbatasan fasilitas serta infrastruktur pendidikan yang belum memadai. Kondisi ini berpotensi berdampak pada rendahnya kompetensi peserta didik karena proses pembelajaran tidak berlangsung secara optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan Rapor Pendidikan di SMP se-Kabupaten Tuban telah memperoleh dukungan yang kuat dari kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan di tingkat satuan pendidikan. Sebanyak 94,86% responden yang seluruhnya merupakan kepala sekolah, menyatakan bahwa kebijakan ini telah diimplementasikan dengan baik di sekolah masing-masing. Hal ini mencerminkan bahwa kepala sekolah tidak hanya memahami isi dan tujuan dari Rapor Pendidikan, tetapi juga memiliki komitmen dalam mengintegrasikan data rapor ke dalam proses perencanaan sekolah. Namun demikian, temuan juga menunjukkan bahwa masih terdapat aspek yang perlu diperkuat, khususnya terkait kompetensi dan kinerja pendidik serta tenaga kependidikan. Sebagai pemimpin pembelajaran, kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mendorong peningkatan kualitas guru melalui pembinaan, pelatihan, seminar dan konferensi pendidikan, mengikuti program akreditasi atau sertifikasi, dan evaluasi berkelanjutan. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi kebijakan Rapor Pendidikan di tingkat sekolah sangat bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah dalam memanfaatkan data rapor sebagai dasar pengambilan keputusan yang tepat.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat implementasi kebijakan Rapor Pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama dengan studi kasus di Kabupaten Tuban sebesar 84,24%, dengan skor persepsi responden senilai 94,86%. Hasil tersebut menunjukkan kebijakan Rapor Pendidikan di Kabupaten Tuban telah terimplementasi dengan baik. Meski demikian, hasil penelitian memaparkan bahwa indikator kompetensi dan kinerja pendidik dan tenaga kependidikan memperoleh skor ketercapaian senilai 92,15% yang artinya nilai tergolong tinggi, akan tetapi indikator tersebut menjadi satu dari lima indikator terendah dalam hasil analisis. Oleh sebab itu, perlu adanya penanganan khusus terhadap indikator tersebut karena PTK menjadi pondasi penting untuk mengimplementasikan

kebijakan Rapor Pendidikan di satuan pendidikan. Penelitian selanjutnya diharapkan menganalisis dengan pendekatan longitudinal, yakni penelitian terhadap subjek yang sama secara berulang selama periode waktu tertentu (misalnya dari tahun ke tahun) sehingga bisa terlihat apakah kebijakan tersebut benar-benar membawa perubahan. Selain itu, perbandingan antar daerah juga penting dilakukan untuk melihat faktor-faktor khusus di tiap wilayah yang mungkin membuat kebijakan ini berjalan lebih baik atau sebaliknya. Penelitian ke depan juga perlu menganalisis perspektif dari peserta didik dan orang tua, agar gambaran pelaksanaan kebijakan ini menjadi lebih utuh dari sudut pandang penerima manfaat langsung dari kebijakan Pendidikan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, H., Widodo, W., & Rosyanafi, R. J. (2024). Analysis of Educational Report Development Policies on Improving The Pedagogy of PKBM Ar Rayyan Surabaya Tutors. *Jurnal Edukasi*, 18(1), 54–65. <https://doi.org/10.15294/edukasi.v18i1.2581>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fourth Edition). SAGE Publications. https://books.google.co.id/books?id=4uB76lC_pOQC
- Fatima, N. D., Imbiri, N. E. A., Baharu, R. V., & Mete, Y. Y. (2024). Manajemen Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *SAJARATUN: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 9(2), 158–168.
- Hartanti, N. (2019). Pengaruh Kecerdasan Logis Matematis dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Alfarisi: Jurnal Pendidikan MIPA*, 2(3), 267–274.
- Herwanti, K., Nugrohadhi, S., M., Baatarkhuu, K., Christo Petra Nugraha, S., & Novita, M. (2022). Importance of Data-based Planning in Kurikulum Merdeka Implementation. *KnE Social Sciences*, 279–288. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i19.12448>
- Iman, A., Azpah, I. A., Aprianto, F., Sanam, S., & Bohari, B. (2022). Problematika tenaga pendidik dalam pengembangan profesionalitas guru. *VENs: Vocational Education National Seminar*, 01(01), 55–58.
- Indahwati, R., Hafsi, A. R., Jannah, U. R., Rifanda, A. R., Patricia, S., Agustin, D., Kurniati, D., & Matematika, P. (2023). Analisis Delta Rapor Pendidikan dan Penyusunan ARKAS pada Kurikulum Merdeka. *Ngabdimas; Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 10–18.
- Karim, B. A. (2020). Pendidikan Perguruan Tinggi Era 4.0 Dalam Pandemi Covid-19 (Refleksi Sosiologis). *Education and Learning Journal*, 1(2), 102–112.
- Kemendibudristek. (2024). *Mengenal Rapor Pendidikan Indonesia*. Retrieved October, 2024 website: <https://Pusatinformasi.Raporpendidikan.Kemdikbud.Go.Id/Hc/En-Us/Articles/35385976344601-Mengenal-Rapor-Pendidikan-Indonesia>.
- Kemendikbud. (2022). *Dimensi Dalam Rapor Pendidikan Satuan Pendidikan*. Retrieved November, 2022 website: <https://Pusatinformasi.Raporpendidikan.Kemendikdasmen.Go.Id/Hc/Id/Articles/6545445153049-Dimensi-Dalam-Rapor-Pendidikan-Satuan-Pendidikan>.
- Kiriana, I. N., & Widiasih, I. N. S. (2023). Implementasi Rapor Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Nasional. *Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*, 14(2), 156–164. <https://doi.org/http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyaaccarya/index>

- Machali, I. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif* (3rd ed.). Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Murtadlo, Roeminingsih, E., Hazin, M., & Amalia, K. (2023). Optimalisasi Perencanaan Berbasis Data (PBD) dengan Pelatihan Bagi Sekolah Dasar di Pulau Bawean. *DEDICATE: Journal of Community Engagement in Education*, 2(2), 48–59. <https://doi.org/https://journal.unesa.ac.id/index.php/dedicate/article/view/27940>
- Nurchayati, E., Haryati, T., & Aliyah Negeri Batang, M. (2024). Peluang dan Tantangan Perencanaan Berbasis Data dengan Memanfaatkan Rapor Pendidikan. *Jurnal Pendidikan: Kajian Dan Implementasi*, 6(2), 78–95. <https://journalpedia.com/1/index.php/jpki>
- PISA. (2022). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. Retrieved December 5, 2022 website: https://www.Oecd.Org/En/Publications/Pisa-2022-Results-Volume-I_53f23881-En.Html.
- Pratiwi, D., Putra, S., Yunitasari, Darwiyanti, A., Nansi, W. S., Saptadi, N. T. S., Perang, B., Purwana, R., Bulan, A., Atin, W. N. S., Missouri, R., Romadhon, K., Leda, J., Mudatsir, Nugroho, R. S., Maulani, G., & Alwi, M. (2024). *Kebijakan Pendidikan* (A. C. Purnomo, Ed.). PT Sada Kurnia Pustaka. <https://www.researchgate.net/publication/379927712>
- Shafa, M. (2024). *Angka Partisipasi Sekolah Hanya 70,05 Persen, 30 Persen Lulus SMP “Tidak Terdeteksi.”* Retrieved December 13, 2024 website: <https://Radartuban.Jawapos.Com/Daerah/865416531/Angka-Partisipasi-Sekolah-Hanya-7005-Persen-30-Persen-Lulus-Smp-Tidak-Terdeteksi>.
- Shintia, D., Asbari, M., Khairunisa, F., & Azizah, N. (2023). Rapor Pendidikan Indonesia: Quo Vadis Kualitas Pendidikan Indonesia?. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(2), 18–21. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i1.2320>
- Suhara, Y. I., & Kiska, N. D. (2022). Hubungan Karakter Gemar Membaca terhadap Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Sekolah Dasar. *Integrated Science Education Journal*, 3(1), 11–15. <https://doi.org/10.37251/isej.v3i1.182>
- Sulistyo, F. D., Widjaja, I., Josua, N. P., & Asropi. (2024). Pemanfaatan Rapor Pendidikan Sebagai Alat Transformasi Kebijakan Pendidikan (Studi Kasus Pada SMP Negeri 5 Depok). *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 17(1), 1–12. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v17i1.830>
- Suryatmono, B. (2004). *Metode Kuantitatif*. Bandung: Lembaga Penelitian UNPAR.
- Tilaar, H. A. R., & Nugroho, R. (2008). *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.